

DINAMIKA NILAI-NILAI SPIRITUAL WELL BEING PADA WANITA TUNA SUSILA DI PANTI

Narmiyati, Ati Kusmawati & Moh. Amin Tohari

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Tangerang Selatan, 15419

e-mail: narmiyatiku@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara empiris secara rinci meliputi : 1) Pengertian WTS, 2) Faktor yang mempengaruhi menjadi WTS 3) Pembinaan selama di lembaga/ panti 4) Spiritual Well Being WTS 5) Proses Dinamika nilai-nilai spiritual well being WTS di panti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif kepustakaan yang deskriptif dengan filsafat postpositivisme atau meneliti pada kondisi objek alamiah spiritual well being pada WTS di panti. Peneliti merasa tertarik dengan masalah tersebut secara alamiah dengan sumber data penelitian ini adalah bibliografis berupa buku teks, jurnal penelitian, e-jurnal, Peraturan Menteri Sosial atau Peraturan Pemerintah. Analisa data kualitatif berupa reduksi, data display, dan verifikasi.. Adapun analisa selanjutnya dengan teks dan wacana. Secara umum dinamika nilai-nilai spiritual well being pada WTS dipengaruhi dari personal dan lingkungan. Hasil analisa yang dilakukan terdapat empat komponen utama yang mengidentifikasi kesejahteraan spiritual yaitu domain personal, domain communal, domain environmental, dan domain transcendent. Spiritual Well-Being model Fisher (2010). Pada dasarnya penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan metode dan pendekatan pembinaan yang tepat, dapat meningkatkan dinamika nilai-nilai spiritual well being pada WTS.

Kata kunci: *Dinamika, Kesejahteraan, Nilai, Spiritual, Wanita Tuna Wisma.*

THE DYNAMICS OF WELL BEING SPIRITUAL VALUES IN PROBLEM WOMEN IN PANTI

Abstract

This research purposes to describe empirically in detail, including: 1) Understanding Sex Worker, 2) Factors that influence being a prostitute, 3) Coaching while in an institution, 4) Spiritual Well Being of Sex Worker, 5) Dynamic Process of the spiritual values of the Sex Worker in the institution. The method used in this research is descriptive qualitative literature research method with the philosophy of postpositivism or examining the condition of the natural object of spiritual well being of prostitutes in an institution. Researchers are naturally interested in this problem with the data sources of this study are bibliographies in the form of textbooks, research journals, e-journals, Minister of Social Affairs Regulations or Government Regulations. Qualitative data analysis is in the form of reduction, display data, and verification. The next analysis is with text and discourse. In general, the dynamics of spiritual well being values in Sex Worker are influenced by the personal and the environment. The results of the analysis carried out there are four main components that identify spiritual well being, namely the personal domain, communal domain, environmental domain, and transcendent domain. Fisher's model of Spiritual Well-Being (2010). Basically, this research concludes that with appropriate coaching methods and approaches, it can improve the dynamics of the spiritual values of well being in prostitutes.

Keywords: *Dynamics, Welfare, Values, Spiritual, Prostitut.*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari pelayanan sosial dan institusi yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok

guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan. Masalah yang cukup serius yang dialami bangsa Indonesia sebagai pengaruh

dari perkembangan era milenial sampai era industri 4.0 adalah banyaknya Wanita Tuna Susila (WTS) atau sering disebut Pekerja Seks Komersial (PSK).

Kartono (2017) menuliskan bahwa tuna susila bisa juga diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Menurut Peraturan Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 1967 mengenai penanggulangan masalah pelacuran menyatakan bahwa WTS adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak. Sedangkan menurut Harmani, dalam Jurnal Psikohumanika menyebutkan bahwa WTS merupakan seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual demi uang, biasanya pelayanan dalam bentuk menyewakan tubuh. Salah satu peristiwa sosial yang menjadi penyebab timbulnya pelacuran adalah dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan pada saat orang mengenyam kesejahteraan hidup, dan ada pemutarbalikkan nilai-nilai pernikahan sejati. Maka dapat dikatakan bahwa kehidupan WTS jauh dari kesejahteraan spiritual (spiritual well being).

Berdasarkan penelitian Hailitik & Setianingrum (2019) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi WTS yaitu kegagalan dalam rumah tangga, kekecewaan karena percintaan yang gagal, kurangnya kesempatan kerja, serta adanya kebutuhan yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri maupun keluarga. Penelitian Fijianto dkk (2020) yang konsentrasi penelitiannya pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) laki-laki, menyebutkan spiritual well being (kesejahteraan spiritual) adalah ekspresi hubungan antara manusia dengan Tuhan dengan menunjukkan adanya kepuasan hidup. Penelitian Lufiarna (2018) menyebutkan masalah yang sering terjadi pada pemenuhan kebutuhan spiritual adalah distress spiritual, yang merupakan suatu keadaan ketika individu atau kelompok mengalami atau beresiko mengalami gangguan dalam kepercayaan atau sistem nilai yang memberikan kekuatan, harapan dan arti kehidupan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa beberapa faktor

yang dapat mempengaruhi spiritual well being diantaranya keluarga, pengalaman hidup masa lalu, kedalaman spiritual, usia/tahap perkembangan serta cara atau metode pembinaan yang dilakukan kepada WTS. Dari berbagai literature yang ditemui oleh peneliti, sejauh ini masih sulit ditemukan penelitian berfokus tentang kesejahteraan spiritual khusus pada WTS, bahkan dapat dikatakan belum ditemui oleh peneliti. Hal tersebut menjadi pendorong bagi peneliti untuk melakukan penelitian berfokus pada kesejahteraan spiritual (spiritual well being) khusus pada WTS.

Kehidupan WTS yang jauh dari aspek spiritual, menjadi kesan daya tarik tersendiri penulis untuk mengetahui konsep pustaka nilai-nilai spiritual well being pada WTS yang ada di panti, terlebih peneliti merupakan petugas yang bekerja di panti khusus pembinaan WTS, perubahan/dinamika dalam kesejahteraan spiritual manusia selalu naik turun, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Nilai-Nilai Spiritual Well Being Pada Wanita Tuna Susila di Panti”

Permasalahan penelitian ini yaitu Apa yang dimaksud WTS?, Apa saja faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi WTS?, Apa saja pembinaan yang dilakukan lembaga/institusi panti terhadap WTS?, Bagaimana kesejahteraan spiritual (spiritual well being) bagi WTS?, Bagaimana proses dinamika nilai-nilai spiritual well being pada WTS di panti? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menjawab permasalahan penelitian.

METODE

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan bibliografis yaitu buku-buku dan journal. Teknik membaca yang digunakan adalah membaca skimming yaitu membaca cepat dan membaca pada tingkat simbolik, Sedang pencatatan dilakukan dengan memberi tanda tertentu pada buku yang dipakai dan bahan journal yang dicetak atau diprint out. Penyimpanan file journal yang digunakan juga disimpan dalam flashdisk yang kemudian dicetak.

Dalam Penelitian ini peneliti menganalisa data dengan menggunakan pendapat Hamzah (2019), yaitu analisa teks dan wacana. Metode analisis data (teks yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Peneliti dalam menganalisa data bibliografis menggunakan tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, data display (penyajian data), dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan dan Teori Utama (*Grand Theory*)

Teori Dinamika

Haqqiansyah dkk (2016) menjelaskan bahwa dinamika merupakan suatu pola atau proses pertumbuhan, perubahan atau perkembangan dari suatu bidang tertentu, atau suatu system ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur yang satu dengan yang lain karena adanya pertalian yang langsung diantara unsur-unsur tersebut. Artinya jika salah satu unsur dari sebuah organ mengalami gangguan atau perubahan, maka akan membawa perubahan-perubahan pula pada unsur lain, sehingga berakibat terjadinya perubahan pada system atau kelompok secara keseluruhan.

Jadi pengertian dinamika merupakan gerak atau perubahan yang dimiliki sekumpulan orang di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan ditata hidup masyarakat yang saling mempengaruhi. Dalam konteks penelitian ini dinamika merupakan gerak atau perubahan nilai-nilai kesejahteraan (*spiritual well being*) WTS di panti.

Teori Nilai

Susilo (dalam Sulastri : 2018) menjelaskan nilai mempunyai peran yang sangat penting, dengan mengikuti nilai-nilai positif menjadikan kehidupan seseorang akan menjadi berbahagia, meninggalkan nilai-nilai positif menjadikan orang kurang kurang bernilai. Menurut Linda & Eyre (dalam Adisusilo, 2013:57) Yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Definisi lain mengenai nilai diutarakan oleh Tyler (1973:7, dalam Djemari, 2008: 106), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang

mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan.

Berdasarkan pengertian nilai dari beberapa ahli di atas nilai merupakan keyakinan yang melekat pada diri sendiri dalam menentukan pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma dan standar yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik

Teori Spiritual

Penelitian Tumanggor (2019) kata 'spiritualitas' berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti nafas, dan umumnya mengacu pada substansi non material dari tubuh manusia. Penelitian Sejati (2019) menyebutkan bahwa spiritual menurut Webster adalah dari kata spirit yaitu kata benda yang bahasa latinnya adalah "*spiritus*" yang berarti napas dan kata kerja "*spirare*" yang berarti bernafas, meihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas dan memiliki nafas artinya memiliki spirit.

Ardian (2016) mendefinisikan pengertian spiritualitas yaitu konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspekti yang ditandai adanya perasaan keterikatan (koneksi) kepada suatu yang lebih besar dari kita, yang disertai usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Berdasarkan pengertian diatas spiritual merupakan keyakinan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan, pengalaman hidup dan kekuatan yang dimiliki terhadap kepercayaan.

Aspek Spiritual

Menurut Burkhardt (dalam Hamid , 2008) spiritualitas adalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Pencipta yang meliputi berbagai aspek tersebut adalah:

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidak pastian dalam kehidupan, yang dimaksud disini adalah unsur-unsur yang gaib atau tidak kasat mata atau yang hanya bisa dirasakan dengan mata hati.
- b. Menemukan arti dan tujuan hidup, maksudnya adalah menentukan hidup sesuai takdir.
- c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, artinya

bisa mengoptimalkan kekuatan yang ada di dalam diri.

- d. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Tuhan Yang Maha Tinggi, yang dimaksudkan disini adalah mengakui adanya hubungan vertikal antara sang pencipta dan yang dicipta.

Macam-macam Kebutuhan Spiritual

Hamid, A. Y. (2008) kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai dan dicintai, menjalani hubungan penuh rasa percaya pada Tuhan (Carson, 1989 dalam Hamid, 2008). Menurut Potter (2005) menyebutkan bahwa individu dikuatkan melalui "spirit" yang mengakibatkan peralihan yang penting selama periode sakit.

Teori Spiritual Well Being (Kesejahteraan Spiritual)

Definisi Kesejahteraan

Fahrudin (dalam Rosni, 2012) mengatakan bahwa kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan

Rambe (dalam Rosni, 2012) menyebutkan kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga serta masyarakat.

Kolle (dalam Rosni, 2012) juga menerangkan bahwa kesejahteraan dapat dukur dari beberapa aspek kehidupan yaitu

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti Kesehatan tubuh, lingkungan alam dan sebagainya.

- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas Pendidikan, lingkungan budaya dan sebagainya.
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual seperti moral, etika, keserasian penyesuaian dan sebagainya.

Definisi *Spiritual Well-being* (Kesejahteraan Spiritual)

Definisi *Spiritual well-being* menurut Ellison at all (dalam Tumanggor, 2019) adalah sesuatu situasi yang muncul dari keadaan kesehatan spiritual dan tampak melalui ekspresi kesehatan yang baik. *Spiritual well-being* merupakan indikasi kualitas hidup seseorang dalam dimensi spiritual atau indikasi dari kesehatan spiritual mereka. Sementara Fisher (dalam Tumanggor, 2019) yang mengacu pada *The National Interfaith Coalition on Aging (NICA)* di Washington mendefinisikan spiritual well being sebagai afirmasi hidup dalam berelasi dengan Tuhan, diri sendiri, komunitas dan lingkungan secara keseluruhan. Hubungan ini dapat dikembangkan menjadi empat domain yang saling berhubungan dari eksistensi manusia menyangkut kesehatan spiritual.

Ellison (dalam Henie Kurniawati, 2015) mendefinisikan kesejahteraan spiritual adalah proses menguraikan sifat ikatan yang dinamis antara pribadi dan pencipta, hubungannya cukup harmonis tergantung pada pengembangan diri yang dilakukan secara sengaja, biasanya datang atas dasar kesesuaian antara pengalaman hidupnya yang bermakna, memiliki tujuan dan nilai-nilai kehidupan pribadi. Mirwanti & Nuraeni (2016) menuliskan bahwa kesejahteraan spiritual merupakan konsep yang abstrak yang telah didefinisikan dalam berbagai cara.

Berdasarkan pengertian diatas, Kesejahteraan Spiritual merupakan kondisi refleksi positif yang dinamis antara pribadi dan pencipta pada hal yang mengarah pada ibadah. Fisher (dalam Kurniawati, 2015) menuliskan empat aspek yang mengidentifikasi kesejahteraan spiritual menurut adalah sebagai berikut :

- a. Domain Personal, berkaitan dengan diri sendiri, pencarian makna pribadi, pencarian tujuan dan nilai-nilai kehidupan. Domain pribadi ini berkaitan dengan kesadaran diri, yaitu kekuatan

pendorong jiwa manusia untuk mencapai identitas dan harga diri.

- b. Domain Communal, berupa kualitas dan kemampuan interpersonalnya dengan tingkat kualitas lebih mendalam, menjalin hubungan dengan orang lain, berkaitan dengan moralitas dan budaya. Adanya kasih sayang, pengampunan, kepercayaan, harapan dan kemampuan mengaktualisasikan iman terhadap sesama.
- c. Domain Environmental, berupa keterikatan terhadap lingkungan secara natural, kepuasan saat mengalami pengalaman puncak (*peak experience*), menikmati keindahan alam, kemampuan untuk memelihara lingkungan agar dapat memberi manfaat terhadap sekitar.
- d. Domain Transcendental, kemampuan untuk menjalin hubungan dengan pencipta, melibatkan iman, pemujaan dan penyembahan terhadap realitas transenden yaitu Tuhan. Ada kepercayaan (*faith*) terhadap Tuhan.

Dalam tumanggor (2019) menjelaskan bahwa dengan menggunakan keempat domain yang diusulkan oleh NICA (1975) yaitu diri sendiri (*personal*), orang lain (*komunal*), alam (*lingkungan*) dan Tuhan (*yang transenden*), Fisher pada tahun 1998 menginterview 98 guru sekolah menengah pertama mengenai apa yang mereka kira menjadi indikator penting bagi kesejahteraan spiritual untuk anak didik mereka (Gomez & Fisher, 2003). Interview menggunakan pertanyaan yang direfleksikan dalam sejumlah pengukuran spiritual well-being. Disini Fisher mengacu pada beberapa alat ukur seperti Spiritual Well-being Scale dari Ellison (1983), the Spiritual Orientation Inventory dari Elkins et.al. (1988), the Mental, Physical and Spiritual Well-Being Scale dari Vella-Brodrick & Allen (1995), the Spiritual Assessment Inventory dari Hall & Edwards (1996), the Perceived Wellness Survey dari Adams et.al.(1997), dan the Jarel Spiritual Well-Being Scale dari Hungelmann et.al. (1996).

Penelitiannya Fisher (1998) menyimpulkan bahwa spiritual well-being merefleksikan keluasan dimana manusia hidup dalam harmoni melalui relasi dengan diri sendiri (*personal*), orang lain (*communal*), alam/lingkungan (*environmental*) dan Tuhan

(*transcendental*). Dari situ Fisher kemudian mengembangkan model spiritual well-being dengan menerbitkan The Spiritual Well-Being Questionnaire (SWBQ) pada 2003. Alat ukur ini dikembangkan untuk mengukur empat dimensi spiritual well-being yang sudah diujicoba oleh Fisher (1998). Alat ukur terdiri dari 20 pertanyaan dimensi yang berbeda seperti *personal*, *communal*, *environment* dan *transcendental spiritual well-being*, dengan masing-masing 5 pertanyaan untuk setiap dimensi (Gomez & Fisher, 2005).

Teori Wanita Tuna Susila

Definisi Wanita Tuna Susila

Kartono (2017) menyebutkan Pelacuran atau *prostitusi* merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pelacuran berasal dari Bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan dan pergenakan. Sedang *prostitute* adalah pelacur atau sundal.

Kartono (2017) juga mengemukakan definisi pelacuran sebagai berikut :

- a. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (*promiskuitas*), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang *impersonal* tanpa afeksi sifatnya.
- b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (*persundalan*) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.
- c. Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Buku Pedoman Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila dan Odha Kemensos RI (2016) menyebutkan tuna susila adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantan diluar perkawinan

yang syah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa.

Menurut peraturan menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial menyebutkan bahwa tuna susila adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual; dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang syah dengan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa. Kriterianya yaitu menjajakan diri di tempat umum, dilokasi atau tempat pelacuran seperti rumah bordil, dan terselubung seperti warung remang-remang, hotel, mall dan diskotik dan memperoleh imbalan uang, materi atau jasa.

Faktor Penyebab

Kartono (2017) menjelaskan penyebab timbulnya pelacuran yaitu :

- a. Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran, juga tidak adanya larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seks sebekum pernikahan atau diluar pernikahan.
- b. Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks khususnya diluar ikatan perkawinan.
- c. Komersial dari seks, naik dari pihak wanita atau geromo dan oknum tertentu yang memanfaatkan pelayanan seks.
- d. Dekandensi moral, merosotnya norma-nora Susila dan keagamaan pada saat -saat orang mengenyam kesejahteraan hidup dan ada pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati.
- e. Semakin besarnya penghinaan orang terhadap martabat kamum wanita an harkat manusia.
- f. Kebudayaan eksploitasi pada zaman modern ini, khususnya mengekploitasi kaum lemah/wanita untuk tujuan-tujuan komersil.
- g. Ekonomi *laissez-faire* menyebabkan timbulnya system harga berdasarkan hukum jual dan permintaan.
- h. Peperangan dan masa-masa kacau (dikacaukan oleh gerombolan -gerombolan pemberontak) di dalam negeri meningkatkan jumlah pelacuran.

- i. Adanya proyak-proyek pembangunan dan pembukaan daerah pertambangan dengan konsentrasi kaum pria, sehingga mengakibatkan adanya ketidakseimbangan rasio wanita di daerah-daerah tersebut.
- j. Perkembangan kota-kota, daerah pelabuhan dan industri yang sangat cepat dan menyerap banyak tenaga buruh serta pegawai pria. Juga peristiwa urbanisasi tanpa adanya jalan keluar untuk mendapatkan kesempatan kerja terkecuali menjadi wanita pelacur bagi anak-anak gadis.
- k. Bertemunya macam-macam kebudayaan asing dan kebudayaan kebudayaan-kebudayaan stempat. Di daerah-daerah perkotaan dan ibukota, mengakibatkan perubahan- perubahan sosial yang cepat dan radikal, sehingga masyarakat menjadi sangat instabil.

Buku Standar Pelayanan Minimal Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Departemen Sosial RI (2007), faktor penyebab timbulnya tuna susila adalah :

- a. Faktor internal antara lain :
 1. Ketidakstabilan jiwa yang rendah akibat ketidaktahuan atau ketidakpahaman tentang dampak yang ditimbulkannya, hal ini antara lain dapat disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan rendahnya pemahaman pada nilai-nilai spiritual.
 2. Pola hidup yang materialistik dan keinginan yang tinggi namun tidak diimbangi oleh kemampuan dan potensi yang memadai.
 3. Sikap hidup mencari jalan pintas menerabas dalam mewujudkan berbagai keinginan terutama berorientasi pada materi dan keinginan duniawi atau hedonisme.
 4. Adanya dorongan seksual yang abnormal di mana merasa tidak puas mengadakan hubungan seks dengan satu orang.
 5. Kompensasi atas pelarian akibat pengalaman masa lalunya yang tidak menyenangkan atau kecewa seperti korban pemerkosaan rumah tangga yang berantakan atau broken home patah hati ketidaksiapan memasuki masa perkawinan atau perkawinan usia dini dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal antara lain :

1. Rendah/lemahnya kontrol sosial baik yang diakibatkan oleh kurang memadainya perundang-undangan dan tatanan norma yang ada di masyarakat dalam mengontrol atau mengendalikan terhadap perilaku seksual menyimpang sehingga masyarakat tidak lagi peduli terhadap berbagai penyimpangan perilaku seks yang ada di sekitarnya.
2. Kehidupan modern yang cenderung mengeksploitasi wanita untuk tujuan komersial seksual.
3. Himpitan atau tekanan kemiskinan dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang dapat menampung tenaga kerja dengan potensi dan kemampuan yang minimal sehingga dapat mendorong seseorang menjadi tuna Susila.
4. Pengaruh pola hidup materialistik dan hedonistik atau keduniawian yang sudah masuk dalam kehidupan sosial budaya masyarakat modern serta cenderung menjadi budaya kontemporer.
5. Efek samping globalisasi dan deras arus informasi yang diserap secara kurang selektif menyebabkan terjadinya kemerosotan moral atau dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan serta terjadinya kemerosotan nilai-nilai perkawinan dalam kehidupan masyarakat.
6. Di organisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga yang dapat menimbulkan sikap pemberontak mencari kompensasi dengan terjun menjadi tuna susila.
7. Pengaruh lingkungan yang negatif antaranya tinggal di daerah kumuh yang cenderung longgar dalam menerapkan norma, tinggal di dekat atau di sekitar daerah rawan tuna susila lingkungan yang tidak peduli atau acuh tak acuh terhadap penyimpangan seks, kondisi ini dapat menyebabkan seseorang lepas kendali dan terjun ke dunia pelacuran bahkan bisa terjadi karena ajakan desakan atau paksaan orang lain.

Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di Pant

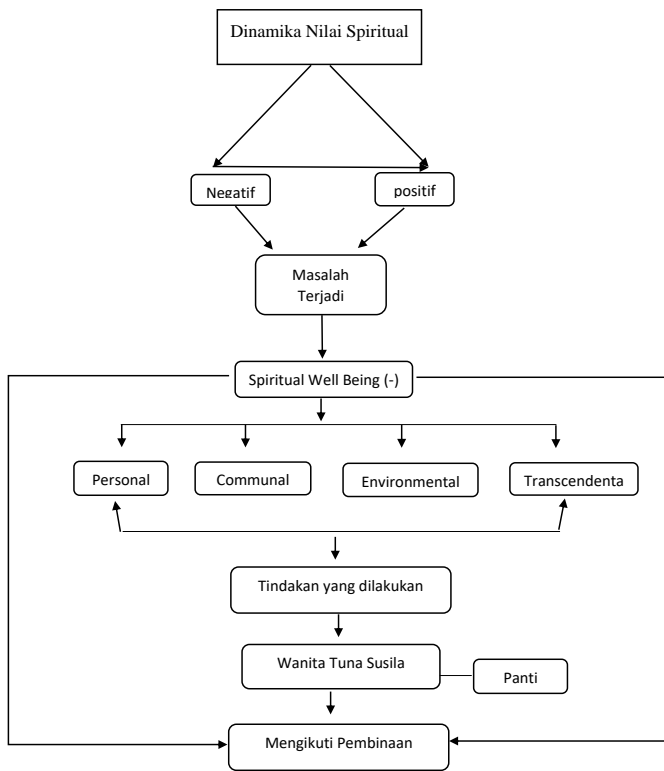
Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 mengenai Kesejahteraan Sosial diatur mengenai rehabilitasi sosial sebagai penyelenggaraan kesejahteraan sosial,

adapun pengertian dari rehabilitasi sosial menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 adalah “Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Rehabilitasi sosial yang dimaksud dapat dilaksanakan secara persuasif, motivatif, koersif, baik dalam keluarga, masyarakat maupun panti sosial.”

Rahmadani dkk (2017) menjelaskan pengertian rehabilitasi sosial merupakan suatu upaya untuk mengembalikan atau memperbaiki keadaan dan keberfungsian sosial seseorang. Sedangkan rehabilitasi sosial menurut Buku Standar Pelayanan Departemen Sosial RI (2007) adalah serangkaian kegiatan pemberian pelayanan sosial secara terencana dan professional untuk memecahkan masalah klien dari lingkungan sosialnya, memulihkan rasa percaya diri klien dan , meningkatkan status dan perasaan sosial klen serta lingkungannya.

Kerangka Konseptual

Pada kerangka berpikir dibawah dinamika pada seseorang pasti akan terjadi, dengan adanya dinamika spiritual maka akan memunculkan masalah, masalah yang terjadi berkaitan dengan kondisi spiritual yang mengakibatkan adanya kesejahteraan spiritual dengan empat domain utama yaitu personal, communal, environmental, dan transcendental, dengan tindakan yang dilakukan pada Wanita Tuna Susila selama pembinaan/ rehabilitasi sosial di panti berpengaruh terhadap tindakan tersebut, sehingga dampak tindakan tersebut mempengaruhi kesejahteraan spiritual WTS.



Sumber : Analisa Penulis

Gambar 1. Kerangka model teori dinamika nilai-nilai spiritual well being pada WTS di panti adaptasi dari teori Fisher tahun 2010 .

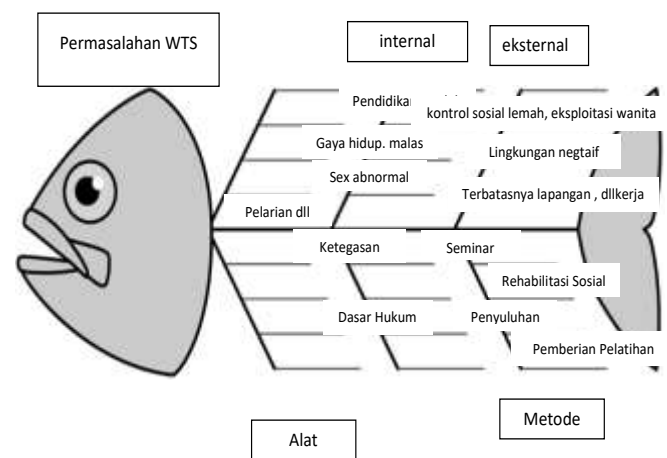
PEMBAHASAN

Analisa Konsep dan Teori Wanita Tuna Susila

Kartono (2017), bahwa tuna susila bisa juga diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Tidak menjadi momok yang menyeramkan, seharusnya kegagalan yang dilakukan oleh WTS dalam penyesuaian norma sosial, harus diluruskan kembali dalam jalur yang benar. (Kartono, 2014) yang membuat wanita menjadi seorang tuna susila adalah untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Faktor lainnya adalah kurangnya pengertian, pendidikan, dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.

Peneliti menganalisa dengan menggunakan teknik fishbone, The Cause & Effect (C&E) diagram atau biasa juga disebut Fishbone diagram bertujuan untuk memecahkan akar penyebab masalah secara tim. Penelitian Murnawan & Mustofa (2014) menyebutkan

bahwa diagram tulang ikan atau fishbone adalah salah satu metode/tool didalam meningkatkan kualitas. Fishbone diagram membantu menampilkan secara visual sumber-sumber penyebab masalah sehingga memudahkan tim mengidentifikasi akar penyebab permasalahan. Dari pendapat para ahli tentang faktor penyebab seseorang menjadi WTS adalah seperti pada Analisis Fishbone seperti pada gambar 2, bahwa yang menjadi akar permasalahan WTS adalah berasal dari diri wanita itu sendiri yang disebut internal dan faktor dari luar atau disebut eksternal.



Sumber: Analisa Penulis

Gambar 2. Fishbone diagram bertujuan untuk memecahkan akar penyebab masalah secara tim

Analisa Dinamika dan Nilai

Munir (2001:16) menyebutkan bahwa dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya. Adi Susilo (dalam Sulastri, 2018) menjelaskan nilai mempunyai peran yang sangat penting, dengan mengikuti nilai-nilai positif menjadikan kehidupan seseorang akan menjadi berbahagia, meninggalkan nilai-nilai positif menjadikan orang kurang kurang bernilai.



Sumber : Analisa Penulis

Gambar 3. Analisa terhadap tindakan seseorang sehingga tercipta suatu gerak yang membentuk dinamika nilai-nilai seseorang

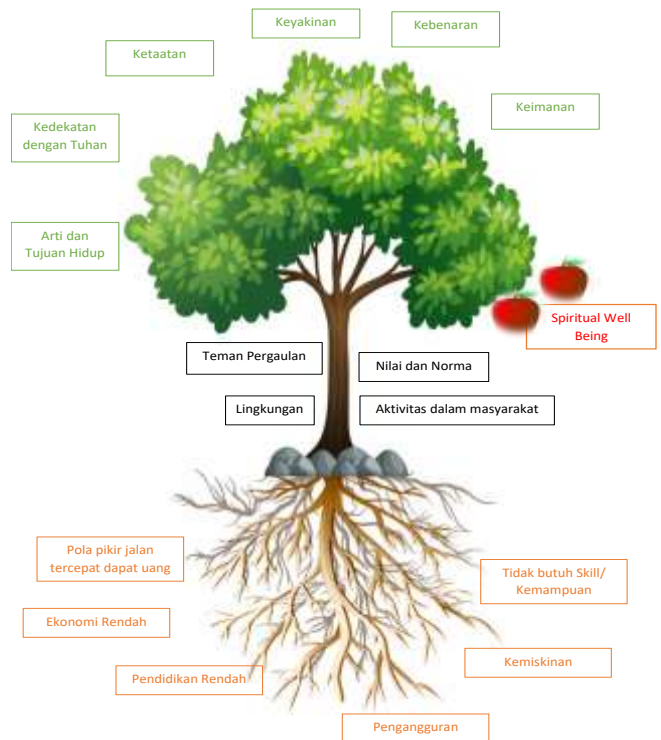
Berdasarkan diagram lingkaran diatas, Aspin & Judith, (dalam Sulastri, 2018) menyebutkan bahwa nilai tidak berdiri sendiri, nilai adalah bagian dari Tindakan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang selalu berkomunikasi, berinteraksi, berhubungan dengan makhluk lain.

Analisa Spiritual Well Being

Ardian (2016) kembali menjelaskan bahwa spiritual adalah aspek kemanusiaan yang mengacu pada cara individu mencari dan makna yang tersurat dan tujuan dan cara mereka mengalami keterhubungan mereka untuk saat ini, untuk diri, orang lain, dengan alam, dan dengan kebermaknaan atau suci. Karakteristik spiritual menurut Delgado adalah :

- a. Spiritual memerlukan system kepercayaan (kemauan untuk percaya) dan apa yang diyakini sebaai kebenaran (keyakinan ada kekuatan yang lebih tinggi atau adanya agama berdsarkan keyakinan inti
- b. Spiritual melibatkan kondisi individu dalam pemcarian makna dan tujuan keterikatan transenden atau misi individu yang merasakan terpanggil karena takdir atau nasib dan bergeser dari nilai-nilai material kepada nilai-nilai idealis
- c. Spiritual meliputi kesadaran keterikatan dengan orang lain yang didapat melalui intripeksi diri.

maka peneliti menggunakan Tree Diagram atau sering dikenal dengan pohon masalah. Penelitian Zulfa & Noviyarsi (2017) menuliskan tree diagram adalah teknik yang digunakan untuk memecahkan konsep apa saja. Seperti kebijakan, target, tujuan, sasaran, gagasan, persoalan, tugas-tugas atau aktivitas-aktivitas secara lebih rinci ke dalam sub-sub komponen atau tingkat lebih rendah dan rinci.membuat kerangka pohon masalah seperti pada gambar berikut :



Sumber: Analisa Penulis

Gambar 4. Analisa kesejahteraan spiritual pada WTS dengan pohon masalah (tree digram)

Pada pohon masalah kesejahteraan spiritual, maka kita dapat membuat kerangka pohon masalah, pada bagian akar merupakan akar permasalahan WTS yaitu kemiskinan, pengangguran, tidak memiliki skill/kemampuan, pola pikir yang salah, ekonomi dan pendidikan rendah, jika kita sudah berbicara akar permasalahan terlebih dahulu, selanjutnya adalah dibagian batang pada pohon yang berkaitan dengan permasalahan yang berpengaruh yaitu lingkungan, nilai dan norma, aktifitas dalam masyarakat, dan teman pergaulan. Kemudian pada daun yang merupakan

permasalahan yang berkaitan dengan arti dan tujuan hidup, kedekatan dengan tuhan, ketaatan



Sumber: Analisis Penulis

Gambar 5. Aspek Domain

Empat aspek ini yang sangat penting dalam hal kesejahteraan spiritual WTS yang berkaitan dengan personal, maka diri WTS itu sendiri, berkaitan dengan kesadaran dengan mencapai tujuan hidup apa yang diinginkan oleh orang tersebut, jika tujuan hidupnya adalah hanya mencari kehidupan dunia, maka bisa saja kehidupan spiritual yang dimiliki oleh orang tersebut dalam titik yang rendah. Aspek selanjutnya berkaitan dengan kasih sayang, harapan serta keimanan yang dimiliki oleh WTS itu sendiri, yang dimaksud hal ini berkaitan dengan selanjutnya adalah lingkungan, lingkungan sangat berpengaruh pada kesejahteraan spiritual, lingkungan yang baik dan aspek yang tidak kalah pentingnya adalah berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap Tuhan, kepercayaan yang rendah terhadap adanya Tuhan, maupun rezeki yang sudah diatur-Nya, memiliki dampak pada kesejahteraan spiritual yang dimiliki oleh orang tersebut.

Pembahasan Wanita Tuna Susila

Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 tentang PMKS dan PSKS Tuna Susila adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa. Kriteria :

- a. Menjajakan diri di tempat umum, di lokasi atau tempat pelacuran seperti rumah bordil, dan tempat terselubung seperti warung remangremang, hotel, mall dan diskotek; dan
- b. Memperoleh imbalan uang, materi atau jasa.

Secara umum, Surtees (dalam Rusyidi & Nurwati, 2018) mengkategorisasi tipe pelacuran di

Indonesia ke dalam 2 kelompok yaitu: tipe tradisional (umum) dan tipe non-tradisional. Yang termasuk dalam pelacuran tipe umum adalah pelacuran yang sebagian besar dilakukan di wilayah lokalitas yang dilakukan oleh perempuan untuk tujuan mendapatkan uang.

Bachtiar & Purnomo (dalam Tamarol, 2019) bahwa alasan dasar seseorang menjadi WTS adalah :

- a. **Faktor Ekonomi**
Permasalahan ekonomi yang sangat menyesakkan bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ekonomi mapan. Jalan pintas mereka tempuh sehingga lebihmudah untuk kemudahan mencari uang.
- b. **Faktor Kemalasan**
Mereka malas untuk berusaha lebih keras dan berfikir lebih inovatif dan kreatif untuk keluar dari kemiskinan. Persaingan hidup membutuhkan banyak modal baik uang, kepandaian, pendidikan, dan keuletan.
- c. **Faktor Pendidikan Mereka yang tidak bersekolah,** mudah sekali untuk terjerumus ke lembah pelacuran. Daya pemikiran yang lemah menyebabkan mereka melacurkan diri tanpa rasa malu.
- d. **Niat Lahir Batin**
Hal ini dilakukan karena niat lahir batin telah muncul di benaknya untuk menjadi pelacur yang merupakan jalan keluar “terbaik”. Tidak perlu banyak modal untuk menekuninya, mungkin hanya perlu perhiasan palsu, parfum wangi, penampilan menarik, keberanian merayu, keberanian diajak tidur oleh orang baru dikenal, hanya beberapa menit, tidur lalu mereka langsung dapat uang.
- e. **Faktor Persaingan**
Kompetisi yang keras di perkotaan, membuat kebimbangan untuk bekerja di jalan yang “benar”. Bagi perempuan muda yang tidak kuat menahan hasrat terhadap godaan hidup, lebih baik memilih jalur “aman” menjadi pelacur karna cepat mendapatkan uang dan bias bersenang-senang. Maka, menjadi seorang pelacur dianggap sebagai solusi.

- f. Faktor Sakit Hati
Maksudnya seperti gagalnya perkawinan, perceraian, akibat pemerkosaan, melahirkan seorang bayi tanpa laki-laki yang bertanggung jawab, atau gagal pacaran karena sang pacar selingkuh. Cinta mereka gagal total sehingga timbul rasa sakit hati, pelampiasan bermain seks dengan laki-laki dianggap sebagai jalan keluar.
- g. Faktor Tuntutan Keluarga
Seorang pelacur mempunyai tanggung jawab terhadap orang tuanya di desa, atau anak-anak yang masih membutuhkan uang SPP. Setiap bulan harus mengirimkan uang belanja kepada orang tua. Jika mempunyai anak, maka uang kiriman harus di tambah untuk merawatnya, membeli susu, atau pakaian.
- h. Faktor Moral atau Ahlak
1. Adanya demoralisasi atau rendahnya faktor moral, ketakwaan, individu dan masyarakat serta ketidaktakwaannya terhadap ajaran agamanya.
 2. Standar pendidikan dalam keluarga mereka pada umumnya rendah.
 3. Berkembangnya pornografi secara bebas dan liar.
- i. Faktor Psikologis
Hubungan keluarga yang berantakan, terlalu menekan atau mengalami seksual dalam keluarga serta adanya pengalaman traumatis (luka jiwa) dan rasa ingin balas dendam yang diakibatkan oleh hal-hal seperti kegagalan rumah tangga, dimadu, dinodai oleh kekasihnya kemudian ditinggalkan begitu saja.
- j. Faktor Biologis
Adanya nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian yang merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu istri/suami
- k. Faktor Sosiologis
1. Ajakan teman-teman sekelilingnya yang sudah lebih dahulu terjun ke dunia pelacuran.
 2. Karena pengalaman dan pendidikan mereka yang sangat minim, akhirnya mereka dengan mudah terbujuk dan terkena tipuan dari pria
- l. Faktor Yuridis
Tidak adanya Undang-Undang yang melarang pelacuran serta tidak ada larangan terhadap orang-

orang yang melakukan relasi seks sebelum pernikahan atau di luar pernikahan akan tetapi yang dilarang dalam Undang- Undang hanyalah mucikari dan germo.

m. Faktor Pendukung

Adanya media atau alat pendukung dalam melakukan kegiatan prostitusi sangat mempengaruhi mereka yang bekerja di bidang ini. Dengan adanya teknologi pendukung seperti *internet* dan *handphone* membuat seseorang dengan mudah dapat bertransaksi prostitusi.

Pembahasan Pembinaan yang dilakukan di Panti

Pengertian pembinaan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Ningtyas dkk,2013) adalah hal-hal yang meliputi: a. Proses b. Pembaharuan, penyempurnaan c. Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Pendapat menurut Thoha (dalam Ningtyas dkk,2013) pembinaan diartikan sebagai suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi, atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau meningkatnya sesuatu. Disini terdapat dua unsur pengertian, yakni pembinaan dari suatu tujuan dan yang kedua pembinaan dapat menunjukkan sesuatu, jadi pembinaan dapat diartikan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur, terarah dan terencana oleh pembina untuk merubah, memperbaharui serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan cara kepada binaan dengan melalui tindakan yang sifatnya mengarahkan, membimbing, menstimulan dan mengawasi dengan berdasarkan norma yang keseluruhannya dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu pembangunan manusia seutuhnya.

Salah satu kebijakan atau program sosial yang langsung terkait dengan penanganan WTS di Indonesia berbentuk rehabilitasi atau resosialisasi atau re-edukasi WTS yang dilaksanakan oleh Kementrian Sosial Republik Indonesia melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang. Pelaksanaan rehabilitasi ditujukan kepada pekerja seks yang berniat untuk meninggalkan pekerjaannya dan beralih profesi serta berintegrasi kembali ke dalam

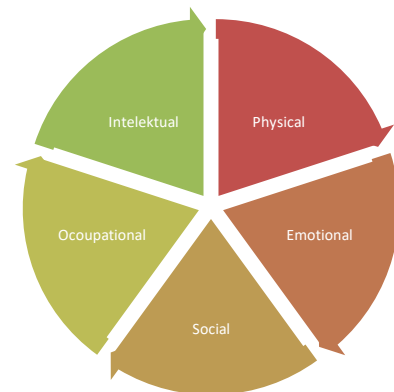
masyarakat luas namun terkendala oleh kepercayaan diri atau kemampuan lainnya. Rehabilitasi tersebut berbasis panti (residence) di mana para peserta diwajibkan tinggal di suatu asrama sekitar 3 sampai dengan 6 bulan untuk mendapatkan pembinaan mental, sosial, fisik, dan keterampilan kerja untuk mengubah cara pandang mereka tentang prostitusi dan mempersiapkan mereka untuk meninggalkan pekerjaan sebagai pekerja seks dan berintegrasi dengan masyarakat.

Pembahasan Spiritual Well Being

Imaddudin, (2015) menuliskan konsep spiritual/spiritualitas, secara etimologis kata spiritual/spiritualitas (*spirituality*), berasal dari kata Latin "*spiritus*" yang berarti: *breath of life* (nafas kehidupan), *wind* (angin), *vigor* (kekuatan/tenaga), *courage* (keberanian/keteguhan hati); *soul* (roh/sukma), *self* (diri), *truth* (kebenaran), *God* (Tuhan). Makna spiritual dapat dimaknai sebagai transendensi yang merupakan capaian tertinggi dalam perkembangan individu, sebagai motivasi yang mendorong individu dalam mencari makna dan tujuan hidup, sebagai ciri kemanusiaan yang membedakan individu dengan makhluk yang lainnya, dan sebagai dimensi kemanusiaan yang dapat menjadi indikator kesehatan individu.

Fisher (dalam Imaddudin, 2015) menyebutkan keenam dimensi kesejahteraan yang melekat pada diri individu bukan dimensi yang berdiri sendiri, melainkan dimensi yang saling terkait satu dengan yang lain, sehingga individu tidak hanya mampu mengembangkan dirinya saja, akan tetapi mampu terhubung dengan lingkungan, dan terhubung dengan Sang Maha Pencipta sebagai makhluk, sehingga individu mampu menangkap makna dari peristiwa yang dialami, memiliki tujuan hidup yang lebih bermakna. Chandler dkk, (dalam Imaddudin, 2015) menyebutkan bahwa dimensi spiritual merupakan komponen yang menghubungkan seluruh dimensi kesejahteraan, dan memiliki sifat resiprokal terhadap seluruh dimensi kesejahteraan lainnya yang lain, artinya setiap dimensi kesejahteraan hakikatnya mengandung aspek spiritual, sehingga dengan tegas dapat dikatakan bahwa setiap dimensi kesejahteraan bukan dimensi yang berdiri sendiri tetapi saling

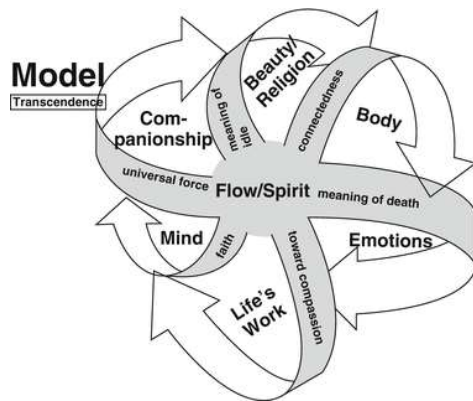
terhubung dan yang menjadi komponen perekat interelasi seluruh dimensi kesejahteraan individu adalah kesejahteraan spiritual. Sehingga dengan demikian dimensi spritual dalam kesejahteraan individu dapat menjadi indikator kualitas kehidupan individu, karena individu yang memiliki kesejahteraan spritual yang sehat akan menjalani kehidupan secara harmoni, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian lingkungan sosial.



Sumber : Chandler dkk (dalam Imaddudin, 2015)

Gambar 6. Model holistik pencapaian kesejahteraan

Chandler dkk (dalam Imaddudin, 2015) dalam gambar di atas dijelaskan bahwa kondisi yang saling terhubung dan berinteraksi antar dimensi dengan dimensi spiritual sebagai sentral dari kelima dimensi lain akan menyeimbangkan proses perkembangan seluruh dimensi dalam diri individu, dan akan mencapai perkembangan yang optimum, sebaliknya jika lima dimensi wellness berkembang atau dikembangkan tanpa menghiraukan dimensi spiritual, maka akan terjadi perkembangan yang tidak lengkap. Model kesejahteraan holistik merupakan konsep yang menyatakan bahwa kesejahteraan spiritual menjadi pusat dan menghubungkan seluruh dimensi kesejahteraan. Model kesejahteraan holistik berprinsip bahwa individu akan mencapai kesejahteraan yang optimal ketika lima dimensi kesejahteraan berkembang secara seimbang dalam realitas pribadi dan spiritual individu. Pencapaian tingkat kesejahteraan yang optimal memerlukan komponen spiritual dalam setiap dimensi kesejahteraan, tanpa memperdulikan komponen spiritual maka perkembangan individu menjadi tidak lengkap.



Sumber : Purdy & Dupey (dalam Imaddudin, 2015)

Gambar 7. Holistic Flow Model Of Spiritual Wellness

Model lain yang melihat secara holistik perkembangan kesejahteraan dikembangkan oleh Purdy & Dupey (dalam Imaddudin, 2015) dengan menggunakan istilah Holistic Flow Model of Spiritual Wellness, model ini menggunakan prinsip aliran energi, dan menempatkan spiritualitas sebagai inti dari aliran energi yang menggerakkan, menyeimbangkan, dan mempengaruhi kesehatan dan kebahagiaan dalam setiap dimensi. Holistic Flow Model of Spiritual Wellness meliputi aspek; 1) keyakinan kekuatan yang mengatur alam semesta, 2) connectedness, 3) keimanan, 4) pengorbanan, 5). Kemampuan memaknai kematian. Perkembangan dimensi spiritual secara alamiah dapat berkembang pada diri setiap individu, akan tetapi perkembangan spiritual dapat berkembang dengan bantuan lingkungan diluar diri individu yang memberikan pengalaman dan penguatan spiritual, sehingga dimensi spiritual semakin kokoh dan mampu menyeimbangkan dimensi perkembangan lain.

Dinamika Nilai-Nilai Spiritual Well Being Pada Wanita Tuna Susila di Pantii.

Dinamika WTS pada nilai-nilai spiritual akan berpengaruh terhadap kegiatan pembinaan yang ada dipanti, biasanya pembinaan yang dilakukan pemberian keterampilan seperti memasak (tata boga), menjahit (tata busana), salon (tata rias), dan keterampilan lainnya seperti membuat manik-manik kerajinan tangan (hasta karya), selain pembinaan keterampilan, yang tidak kalah penting adalah pembinaan spiritual yang dilakukan kepada warga

binaan. Hal ini perlu dilakukan dalam pembiasaan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Penelitian Muhlis & Norkholis (2016) menuliskan teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku.

A.M. Mangunharjono (dalam Nisrima dkk, 2016) mengatakan bahwa ada beberapa macam pembinaan yaitu:

- Pembinaan orientasi Pembinaan orientasi, orientation training program, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.
- Pembinaan kecakapan Pembinaan kecakapan, skill training, diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.
- Pembinaan pengembangan kepribadian Pembinaan kepribadian, personality development training, juga pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang benar dan sehat.
- Pembinaan Kerja, pembinaan kerja (in-service training), diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggotanya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu.
- Pembinaan Penyegaran, pembinaan penyegaran (refreshing training), hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar
- Pembinaan lapangan (field training), bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan.

Hidayat (2018) menyebutkan metode yang dipakai dalam bimbingan agama Islam adalah dengan metode dialog/hiwar, metode keteladanan, metode keteladanan, metode pemberian nasehat, dan metode ceramah. Dalam penelitian Hidayat tersebut menuliskan bahwa metode yang digunakan dalam panti rehabilitasi WTS di Kediri menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dari konsep yang diterapkan tersebut adalah memberi dampak yang sangat positif pada sebagian WTS. Walaupun belum maksimal akan tetapi bimbingan agama Islam tergambar jelas dapat merubah akhlak, bahkan pedoman hidup sebagian WTS di UPT tersebut.



Sumber : Analisa Penulis

Gambar 8. Pembinaan dengan metode dan pendekatan yang tepat di panti dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual WTS.

Masalah yang sering terjadi pada pemenuhan kebutuhan spiritual menurut Hidayat (dalam Lufiarna, 2018) adalah distress spiritual, yang merupakan suatu keadaan ketika individu atau kelompok mengalami atau beresiko mengalami gangguan dalam kepercayaan atau sistem nilai yang memberikan kekuatan, harapan dan arti kehidupan, yang ditandai dengan pasien meminta pertolongan spiritual, mengungkapkan adanya keraguan dalam sistem kepercayaan, adanya keraguan yang berlebih dalam mengartikan hidup, mengungkapkan perhatian yang lebih pada kematian dan sesudah hidup, adanya keputusan, menolak kegiatan ritual, dan terdapat tanda-tanda seperti menangis, menarik diri, cemas dan marah, jika pendekatan dan metode yang baik dapat digunakan maka spiritual well being akan meningkat.

Nilai Positif WTS Dengan Terpenuhinya Kesejahteraan Spiritual

Peneliti menyimpulkan nilai-nilai positifnya sebagai berikut, bersumber dari penelitian Lufirna 2018 menyebutkan :

1. Timbul kesadaran, WTS merasa bersalah atas yang dilakukan selama ini menjadi menjadi WTS

karena merusak kehormatan diri dan merusak kesehatan. Setelah dibina dapat dikatakan mampu memenuhi prinsip spiritualisme yakni aspek kecintaan terhadap diri sendiri, sehingga WTS bertaubat tidak ingin melakukan pekerjaan menjadi WTS setelah keluar dari panti.

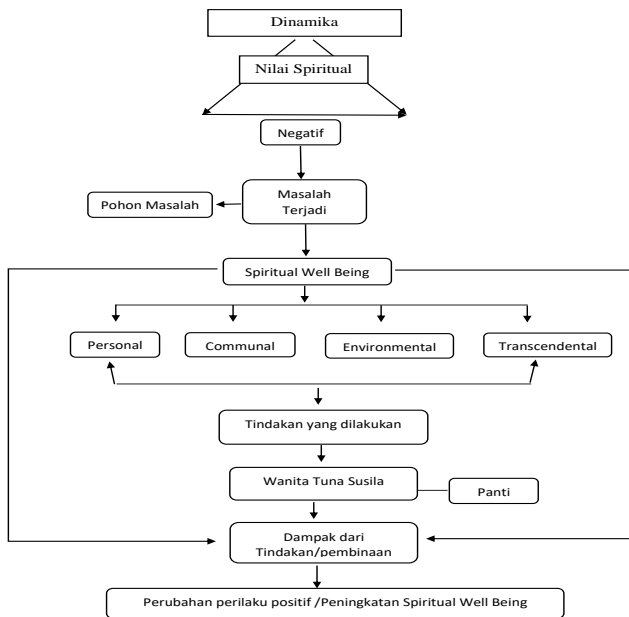
2. Selalu berserah diri kepada Allah SWT dalam menghadapi ketidakpastian hidup.
3. Tidak pernah mengeluh dalam melaksanakan seluruh kegiatan, atau dengan kata lain dapat menanamkan kekuatan dalam diri mereka.
4. Dapat lebih mendekati diri kepada Allah SWT dengan lebih rajin beribadah. Karena semakin sadar akan pentingnya kebutuhan spiritual dalam diri seseorang.
5. Dapat mengambil hikmah dan memetik pelajaran dari permasalahan hidup yang dialami.
6. Bersabar dan lebih tenang dalam mengikuti kegiatan didalam panti.

Bersumber dari penelitian Lufiarna (2018), peneliti juga menyebutkan nilai-nilai positif yang muncul sebagai perkembangan pada aspek sosial antara lain sebagai berikut :

1. Semakin berkembangnya sifat toleran, empati, memahami dan menerima pendapat orang
2. Semakin santun dalam menyampaikan pendapat dan kritik kepada orang lain
3. Adanya keinginan untuk selalu bergaul dengan orang lain dan bekerja sama dengan orang lain
4. Suka menolong kepada siapa yang membutuhkan pertolongan
5. Kesiediaan menerima sesuatu yang dibutuhkan orang lain
6. Bersikap hormat, sopan, ramah dan menghargai orang lain.

Sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) seorang WTS yang mengikuti rehabilitasi didalam panti dipengaruhi juga oleh metode dan pendekatan pembinaan kepada WTS tersebut. Peneliti berpendapat bahwa pembinaan termasuk dalam pendukung faktor lingkungan. Sehingga sesuai dengan pendapat Fisher tersebut.

Kerangka Konsep



Sumber : Analisa Penulis

Gambar 9. Analisa kerangka berpikir dinamika nilai-nilai spiritual well being pada WTS di panti

Berdasarkan analisis kerangka berpikir dinamika nilai-nilai spiritual well being pada WTS di panti, dimulai dengan manusia yang bergerak (dinamika), dengan adanya nilai-nilai pada masyarakat yang menjadi budaya, jika nilai-nilai spiritual menjadi negatif, maka akan menimbulkan masalah, dengan adanya masalah itu berpengaruh kepada kesejahteraan spiritual, dengan 4 dimensi utama (personal, communal, environmental, transcendental). Tindakan yang dilakukan oleh WTS akan berdampak ketika melakukan rehabilitasi sosial di panti akan menimbulkan hal-hal yang positif atau tindakan positif yang akan meningkatkan *spiritual well being*.

Simpulan

Wanita Tuna Susila merupakan salah satu jenis PMKS yang harus diselesaikan, hal ini disebabkan karena adanya ekonomi rendah, pendidikan rendah, pengangguran, kemiskinan, pola pikir yang salah, dengan lingkungan sosial yaitu teman bergaul dan lain-lain. Dinamika terhadap keadaan WTS dipengaruhi oleh lingkungan dan nilai yang ada di dalam masyarakat, dengan mengikuti nilai-nilai positif menjadikan kehidupan menjadi berbahagia,

meninggalkan nilai-nilai positif menjadikan orang kurang bernilai. Nilai positif yang muncul pada diri WTS setelah terpenuhi kesejahteraan spiritual selama dalam panti adalah timbulnya kesadaran untuk Kembali ke jalan yang benar, berserah diri kepada Allah SWT, tidak mengeluh dalam mengikuti kegiatan di panti, dapat mengambil hikmah dan memetik pelajaran dari pengalaman, bersabar dan lebih tenang, menemukan jati diri sebagai seorang wanita.

SIMPULAN

Wanita Tuna Susila merupakan salah satu jenis PMKS yang harus diselesaikan, hal ini disebabkan karena adanya ekonomi rendah, pendidikan rendah, pengangguran, kemiskinan, pola pikir yang salah, dengan lingkungan sosial yaitu teman bergaul dan lain-lain. Dinamika terhadap keadaan WTS dipengaruhi oleh lingkungan dan nilai yang ada di dalam masyarakat, dengan mengikuti nilai-nilai positif menjadikan kehidupan menjadi berbahagia, meninggalkan nilai-nilai positif menjadikan orang kurang bernilai. Nilai positif yang muncul pada diri WTS setelah terpenuhi kesejahteraan spiritual selama dalam panti adalah timbulnya kesadaran untuk Kembali ke jalan yang benar, berserah diri kepada Allah SWT, tidak mengeluh dalam mengikuti kegiatan di panti, dapat mengambil hikmah dan memetik pelajaran dari pengalaman, bersabar dan lebih tenang, menemukan jati diri sebagai seorang wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam Imaddudin, "Mengembangkan Kesejahteraan Spritual Peserta Didik Sebagai Katalis Bangsa Inovatif," dalam Jurnal Pedagogik, Vol. III, No. 1, Februari 2015
- Abdi Mirzaqon T. & Purwoko, " Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing, dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling
- Aditya Angga Tamarol, " Proses Hukum Terhadap Pelakuk Yang Terlibat Protitusi Online Menurut Hukum Yang Berlaku Di

- Indonesia, “ dalam Jurnal Lex Societtatis Vol.VII/No. 7, Juli 2019
- Ahmad Muzaki, “ Pengembangan Program Rehabilitasi Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja Penyandang Disabilitas di UPT Rehabilitasi Sosial Caca Tubuh Pasuruan,” Jurusan Pendidikan Non Formal, FIP, Unesa,
- Ahmad Rijalim, “ Analisa Data Kualitatif,” dalam Jurnal Alhadharah, Volume 17 No. 33, Januari 2018
- Ahmad Saefulloh, Nofriza, “ Upaya Rehabilitasi Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi Solok,” dalam Jurnal Pelita, Vol 3, No. 2, Oktober 2018, ISSN (p) : 2527-3744, ISSN€: 2527-3752
- Ananda Ruth Naftali, yulius Yusak Ranimpi, M. Aziz Anwar, “ Kesehatan Spiritual Dan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian,” dalam Jurnal Buletin Psikologi, Volume 25, No. 2, ISSN 0854-7106 (print), ISSN 2528-5858 (Online), <https://jurnal.Gm.ac.id/buletinpsikologi>, 2017
- Ati Kusmawati, Cholicul Hadi, Nur Ainy Fardana N, “ Tahsin Alquran Dalam Meningkatkan Spiritual Well Being Remaja Dengan Perilaku Delinkuen,” dalam Jurnal Indonesia Psychological Research, Volume 01, Nomor 02, Juli 2019, ISSN : 2665-1640 (online), ISSN 2655-9013 (print), 2019
- Binayati Rusyidi dan Nunung Nurwati, “ Penanganan Pekerja Seks Komersial di Indonesia,” dalam Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5, No. 3, e ISSN : 2581-1126, pISSN : 2442-448x, Desember 2018
- Dafid Fajar Hidayat, “ Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila kediri,” dalam Jurnal Inovativ, volume 4, no. 1 tahun 2018, ISSN 2598-3172
- Dwi Fijianto, Megah Andriyany, Elis Hartati , “ Studi Deskriptif Spiritual Well Being Warga Binaan Pemasyarakatan Laki-laki Berdasarkan Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah “ dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan, vol XIII, No. 1, Maret 2020, ISSN 1978-3167, E-ISSN : 2580-135X.
- Erina Suhestian Ningtyas, Abd. Yuli Andi Gani, Sukanto, “ Pelaksanaan Program Pembinaan Nara Pidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Kota Malang), “ dalam Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6, tahun 2013
- Ema Dessy Naediwati, Ahmad Husairi, Fauzan Muttaqien, “ Tingkat Kesejahteraan Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Muslim,” dalam Jurnal Tingkat Kesejahteraan Spiritual, Vol. 01, No. 01, Maret 2013
- Endang Fourianalistyawati, “ Kesejahteraan Spiritual Dan Mind Fulness Pada Majelis Sahabat Shalawat, “ dalam Jurnal Psikologi Islam Vol. 3, No. 2, 2017
- Fery Diantooro, “ Manajemen Peserta Didik Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan,” dalam jurnal Cendekia Vol. 16, No. 2, Juli – Desember 2018
- Gusti Haqiqiansyah, Dayang Diah Fidhiani , Erwan Sulistianto,, ”Analisis Dinamika Kelompok Tani Nelayan di Pesisir Kota Bontang,”dalam Jurnal Agriekonomika,” vol :5, No.1 , eISSN 2301-9948, e ISSN : 2407-426
- Hasan, “ Spiritual Dalam Perilaku Organisasidalam ,” dalam Jurnal Dinamika dan Ekonomi dan Bisnis, Vol. 7, No. 1, Maret 2010.

- Hasneli , “ Pencegahan Dekadensi: Pembinaan Kesehatan Mental Terhadap Eks Wanita Tuna Susila , “ dalam Journal Psikologi Islam Al-Qalb., jilid 8, No.1, Maret 2016, e ISSN268-6326x , ISSN 2085-8567 – 8647
- Heri Murnawan dan Mustofa, “ Perencanaan Produktivitas Kerja Dari Hasil Evaluasi Produktivitas Dengan Metode Fishbone Di Perusahaan Percetakan Kemasan PT X,” dalam Jurnal Teknik Industri Heuristic, ISSN 1693-8232, 1 April 2014
- Iwan Ardian, “ Konsep Spritual itas dan Relgiusitas (Spiritual and Religion) dalam Konteks keperawatan Pasien Diabetes Tipe 2,”dalam Jurnal Nurscope, (Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah)
- James Danandjaja, “ Metode Kepustakaan, “ dalam jurnal Antropologi No. 52 tahun 2017
- Joseph Bram, Linda Dharmawanti, Evi Liyanti, Juli Perdi W. Putra Hendra Giri, Edy Siswoyo, “ Insani, Model Pembinaan Mantan Pekerja Seks Komersial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Kedoya,” dalam Journal Insani ,NO. 10, 2010, issn : 0216-0552.
- Kartini. M, Jaelan Usman Jurnal, Ihyani Malik, “ Program Pengelolaan dan Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) Pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makasar.” Dalam Jurnal Kolaborasi Admnistrasi Publik , Vol. 2. No. 1, April 2016
- Lufiarna, “ Keberfungsian Spiritual Bagi Kehidupan Sosial Wanita Tuna Susila , “ dalam Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Empati, Vol 7 No. 1, 1 Juni 2018, ISSN: 2301-4261 (print), ISSN : 2621-6418 (online) 2018
- Milya Sari, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian IPA, dalam Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, ISSN : 2715-470X (online), 2477-6181 (setak), 2020
- Muhammad Mulyadi, “ Penelitian dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya,” dalam Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Volume 15 No. 1, Januari - Juni 2011
- Mutia Zulfa dan Noviyarsi, “Analisa Penyebab Cacat Billet Dengan Menggunakan Tree Diagram di PT. X, “ dalam Jurnal Teknik Industri- Universitas Hatta, Vol. 6, no. 2, ISSN : 2302-0318, Desember 2017
- Nana Darna, Herlina, “ Memilih Metode Penelitian yang Tepat : Peneliti Bidang manajemen,” dalam Jurnal Ekologi, Universitas Galuh Ciamis, Volume 5, nomor 1, April 2018
- Nasrullah Khumaerah , “ Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial Persepektif Al-Quran , “ dalam Jurnal Al-Khitabah,.Vol. III, No. 1, Juni 2017,
- Ni Putu Sriyanti, Warjiman, Muhammad Basit, “ Hubungan Kesejahteraan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke, “ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin, 2016
- Nur Fajria Yulianti, Fitriya, “ Penerapan Praktik Community Volunteering Melalui Kebijakan Employee Voluntary Dalam Pelaksanaan Program CSR PT. Krakatau Posco (Studi Kasus Program Sekolah Binaan di Kecamatan Citangkil dan Ciwandan, Kota Cilegon, banten), dalam Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Nomor 1, ISSN 1412-842X, Jakarta, April 2016
- Nurhazizah,” Fungsi Pembinaan Pemerintahan Kepenghuluan Terhadap Lembaga Kemasyarakatan Kepenghuluan Di Kepenghuluan Bagan Nibung Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Rokan Hilir, “ dalam Jurnal JOM Fisip Vol. 4, No. 2, Oktober 2017

- Nurul Husna,” Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial” dalam Jurnal Bayan, Vol. 20, No.29, Januari-Juni 2014.
- Nursapia Harahap, “ Penelitian Kepustakaan,” dalam Jurnal Iqra,” Volume 08 No. 01, Mei 2014
- Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil, Sari Narulita ,”Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta, “ dalam Jurnal Studi Alqurani, vol. 10, No. 2, tahun 2014
- Raja Oloan Tumanggor, .Analisa Konseptual Model S\piritual Well Being Menurut Ellison dan Fisher.,” dalam Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora, dan Seni, Vol. 3, No 1, April 2019, ISSN 2579-6356, dalam Jurnal Muara Ilmu Sosial , Humaniora (p), ISSN L.2579-6348 (p)
- Rika Warnita,, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmala “ Persepsi Masyarakat Tentang Lingkungan Wanita Tuna Sosial di Desa Sindang Pagar
- Ristina Mirwanti & AAn Nuraeni, “ Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Depresi Pada Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner (PJK)” dalam Jurnal Medisains, Vo. 14, No. 1, April 2016,
- Rohma Nur Nasrhriyati & Ruseno Arjangga,” Peran Pemaafan dan Rasa Syukur Terhadap Kesejahteraan Spiritual pada Santri Remaja Pondok Pesantren,” dalam Jurnal Proyeksi , vol. 11, No. 12016, ISSN 1907-8455
- Rossallyta Bunga Asmara & Listiyati Setyo Palupi, “ Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Psychological Well-Being Pada Psk Di Panti Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri, “dalam Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, vol. 6, : ISSN : 2301-7074, 2017
- Siti Nisrima, Muhammad Yunus, Erna Hayati, “ Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh,” dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Vol. 1, No. 1, Agustus 2016
- Sugeng Sejati, “ Perkembangan Spiritual Remaja dalam perspektif Ahli,” dalam Jurnal Hawa, Vol. 1, No. 1, 2019, ,
- Titik Rahayu, “, Pertobatan Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) di Majelis Asy-Syifa: Studi Deskriptif Bimbingan Sosio-Spiritual , “ dalam jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume 3, No. 1, Januari-Juni 2018, ISSN:2527-5704(P),ISSN:2527-5682(E), <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>
- Usman Yahya, “ Konsep Pendidikan Anak usia Sekolah dasar (6-12) Tahun di lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam,”dalam Jurnal Islamika, Volume 15 Nomor 2 tahun 2015
- Widya Suci Ramadhani,, Sri Sulastri, H. Soni Akhmad Nurhaqim, “ Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan Kabupaten Cirebon.dalam Jurnal Penelitian & PKM,” ISBN : Vol. 4, No. 2, 2017, ISSN (p) :2442-448X, ISSN(e): 2581-1126
- Wilhelmina Maria Yuniaputry Hailitik, Margareta Erna Setianingrum, “ Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Psychological Well-Being pada Pekerja Seks Komersial di Panti Rehabilitasi, “ dalam Jurnal Psikohumanika, , Volume XI, No. 2, Desember 2019, p-ISSN:1979-0341, e-ISSN :2302-0660
- Zummy Anselmus Dami , Sance Mariana Tameon, Ferdinand Alexander,” Spiritual Well-being As an Intervening Variable Mindfulness and life Satisfaction, “ Dalam Jurnal Konselor, Volume 7, no. 4, 2018, ISSN (p) : 1412-9760, ISSN (oline) : 2541 , tahun 2018,

Buku

Adisusilo, Sutarjo. 2013. Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Press

Djemari, Mardapi. 2008. Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.

Dr. Amir Hamzah MA, 2019, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research), cetakan I, Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi,

Fisher, John.(2011). Spiritual Health: Its Nature and Place in the School Curriculum. Australia : Melbourne University Custom Book Centre

Galek Kathleen., Flannelly Kevin J., Vane Adalm., Galek Rose M. ,2005, Assesing a patient's spiritual need : a comperhensive instrument. Holistic Nursing Practice

Kartini Kartono, 2017, Patologi Sosial, Cetakan ke – 16, Depok : Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada.

Kartini Kartono, 2007, Pemimpin dan Kepemimpinan, Jakarta : Raja Grafindo Persada

M. Chabib Thoha, Kapita Seleka Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1,

Mestika Zed, 2008, Metode Penelitian Kepustakaan, Edisi kedua, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Munir, B. 2001. Dinamika Kelompok , Penerapan Dalam Laboratorium Ilmu Perilaku. Palembang: Universitas Sriwijaya

Pedoman Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila dan Odha Kementrian Sosial, 2016

Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 20212 tentang PMKS dan PSKS Tuna Susila

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial

Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 18 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Panti Sosial Prof. Achir Yani S. Hamid, MN, DNsc, 2008, Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC,

Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A, 2017, Metodologi Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36 , Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Prof. Dr, Sugiyono, 2017, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, cetakan ke-26, Bandung : Afabeta ,

Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2014, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, cetakan ke-15, Jakarta : PT Rineka Cipta,

Rosni ,” Analisa Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi, kabupaten Batubara,”dalam Jurnal Geografi, Vol. 9 No. 1 tahun 2012, e-ISSN : 2549-7057, p-ISSN: 2085-1867

Santoso, Slamet. 2009. Dinamika Kelompok Cetakan ke-2. Jakarta: Bumi Aksara

Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Departemen Sosial RI, 2007

Sulastris, 2018, Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia, Darussalam,Banda Aceh : Syiah Kuala University Press,

Syamsul Maarif, Revitalisasi Pendidikan I slam, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)

Wildan Zulkarnain, 2013. Dinamika Kelompok. Jakarta: Bumi Aksara

Seminar Prosiding

Henie Kurniawati, , “ Studi Meta Analisis Spiritual Well Being dan Quality Of Life,” dalam Seminar Psikologi dan Kemanusiaan 2015, ISBN: 979-978-979-796-324-8,

Muh. Fajar Shodiq , Siti Nurlaela, Pramono Hadi, “ Pengembangan Sosial

Kemasyarakatan Pembinaan Mental
Spiritual Bagi Para Mantan Pekeja seks
Komersial (PSK) di Surakarta, “ dalam

Seminar Nasional dan call for paper
UNIBA, 2014